

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menjadi unggulan di setiap daerah di Indonesia. Oleh karena itu, sektor pertanian harus dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi. Menurut (Prasetya, 2018) bahwa sektor pertanian juga mampu menyediakan lapangan pekerjaan, menyumbangkan devisa melalui bertambahnya ekspor serta mampu mendukung munculnya industri yang berbahan baku pertanian. Selain itu juga dapat mengembangkan suatu wilayah. Pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah (Mahi, 2018 dalam Sundaro dan Sudrajat, 2019).

Konsep pengembangan wilayah (*regional development*) sendiri merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Pengembangan wilayah sangat diperlukan karena kondisi sosial ekonomi, budaya, dan geografis yang sangat berbeda antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Pada dasarnya pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah yang bersangkutan. Pembangunan sektoral dan regional berbeda dalam orientasi, tetapi saling melengkapi dan pengembangan wilayah tidak mungkin terwujud tanpa adanya pembangunan sektoral. (Cipta dkk., 2018).

Prioritas utama pembangunan pertanian adalah menyediakan pangan bagi seluruh penduduk yang terus meningkat, kemudian mengejar tingkat perkembangan yang tinggi dan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat di daerah tersebut (Pramandari, 2014 dalam Azhar dkk., 2021). Salah satu faktor pembangunan pertanian yaitu memanfaatkan sektor sumber daya unggulan yang ada di daerah tersebut. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan (Bappenas RI, 2011). Beberapa peran strategis subsektor pertanian

diantaranya dalam hal pertumbuhan dan pengembangan ketahanan pangan, PDB (Produk Domestik Bruto), kesempatan kerja serta sumber pendapatan perekonomian regional dan nasional. Pada penelitian ini komoditas unggulan hanya difokuskan pada subsektor tanaman pangan. Hal ini karena tanaman pangan merupakan subsektor yang paling terdampak terhadap pembangunan infrastruktur waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang dan pembangunan lainnya. Berdasarkan perbandingan data BPS Kabupaten Sumedang tahun 2012 dengan tahun 2017 secara kumulatif terdapat pengurangan luas panen tanaman pangan sebesar 5.144,40 hektar. Penelitian tersebut belum mengungkap secara rinci komoditas unggulan di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sumedang (Thoriq, 2020).

Pengembangan pertanian ke depan berbasis pada potensi dan komoditas unggulan wilayah setempat. Setiap wilayah memiliki komoditas unggulan masing-masing, tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Melalui potensi unggulan daerah dapat menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya serta memiliki daya saing tinggi (Aditya Mulawarman, 2017). Komoditas tanaman pangan merupakan komoditas strategis dan menarik dalam kaitannya dengan isu peningkatan produksi dan jaminan ketersediaan. Kebutuhan pangan terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk (Mulyono & Munibah, 2016). Komoditas unggulan adalah komoditas yang mempunyai daya saing, baik di pasar daerah itu sendiri, di daerah lain lingkup nasional, maupun di pasar internasional (Setiyanto, 2013 dalam Mulyono & Munibah, 2016).

Untuk mewujudkan kondisi tersebut, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Mengingat potensi yang dimiliki setiap daerah sangat bervariasi termasuk bidang pertanian komoditas tanaman pangan, maka setiap daerah harus menentukan sektor komoditas pertanian yang dominan (Sjafrizal, 2014 dalam

Hendrianto Sundaro dan Agus Sarwo Edy Sudrajat, 2019). Perbedaan tersebut mendorong wilayah melakukan spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki. Spesialisasi ini akan mendorong daya saing antar wilayah yang akan berdampak terhadap perkembangan suatu wilayah.

Pengembangan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif merupakan langkah menuju efisiensi pembangunan pertanian (Hendayana, 2003 dalam Mulyono & Munibah, 2016). Menurut (Mulyono & Munibah, 2017, dalam Syafruddin dkk, 2004) mengungkapkan bahwa untuk membangun pertanian yang kuat, produktivitas tinggi, efisien, berdaya saing tinggi dan berkelanjutan diperlukan penataan sistem pertanian dan penetapan komoditas unggulan di setiap wilayah pengembangan. Permintaan akan komoditas pangan akan terus meningkat sesuai dengan penambahan jumlah penduduk serta perkembangan industri dan pakan, sehingga pertanian dibutuhkan pada suatu wilayah salah satunya adalah Kabupaten Sumedang.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai produksi sektor pertanian yang melimpah. Pertanian di Kabupaten Sumedang secara umum memiliki potensi yang besar dan bervariasi serta didukung oleh kondisi agroekosistem yang cocok bagi pengembangan komoditas pertanian terutama komoditas tanaman pangan. Komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumedang tidak terlepas dari kontribusi komoditas tanaman pangan di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sumedang. Setiap Kecamatan mempunyai potensi komoditas tanaman pangan yang berbeda berdasarkan sumber daya yang dimiliki dan kondisi wilayahnya (Qodariyah dkk, 2021). Ketercapaian pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat diukur dengan melihat nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Azhar dkk., 2021). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 PDRB tentang Kabupaten Sumedang.

Tabel 1. 1 PDRB Kabupaten Sumedang tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3616036.2	3861664.94	3915128.7	3988001.35	4103541.1
Pertambangan dan Penggalian	19204.7	19237.85	19693.4	19535.85	19811.3
Industri Pengolahan	3642698.54	3835282.53	4243509.4	4759138.76	4690599.1
Pengadaan Listrik dan Gas	84931.09	94203.34	96370	100834.73	97799.6
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5566.7	5573.54	5604.7	5784.05	5693.2
Konstruksi	2112007.84	2277296.14	2468859.4	2599794.73	2493470.5
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3563420.14	3739524.02	3896810.4	4111007.32	3781663
Transportasi dan Pergudangan	953278.4	1007035.27	1055681.1	1106423.82	1033768.9
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	896450.13	950607.75	1019928.1	1081301.63	1032631.5
Informasi dan Komunikasi	873185.09	961547.01	1061465.8	1160362.71	1426115.4
Jasa Keuangan dan Asuransi	812785.25	868230.31	905475.9	965588.08	948376.9
Real Estate	364202.56	399625.8	436365.6	471729.42	447152.9
Jasa Perusahaan	15901.83	17256.95	18748.8	20234.03	18872.3
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1157925.11	1168082.45	1183142.5	1222896.09	1195503.2
Jasa Pendidikan	1279456.94	1384193.4	1458644.6	1548934.7	1599120.2
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	250784.75	272858.81	292852.6	313270.57	323389.2
Jasa lainnya	381881.45	414476.55	438877.7	464450.86	447498.4
PDRB	20029716.74	21276696.67	22517158.7	23939288.72	23665006.7

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang Tahun 2021

Pada tabel tersebut PDRB Kabupaten Sumedang atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2016-2020 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berada pada posisi kedua setelah sektor industri pengolahan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan oleh kedua sektor, khususnya pertanian cenderung melimpah dan masih menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Sumedang. Menurut (Wicaksono, 2011). Komoditas unggulan pertanian yang melimpah dapat diolah menjadi suatu produk yang dapat menghasilkan nilai tambah.

Hal tersebut didukung dengan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2018 Tentang RTRW Kabupaten Sumedang, menyatakan bahwa tujuan penataan ruang Kabupaten Sumedang yaitu mewujudkan Sumedang sebagai Kabupaten agribisnis yang didukung oleh kepariwisataan dan perindustrian secara efektif, berdaya saing dan berkelanjutan (Perda Sumedang, 2018). Pada perda tersebut

kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten Sumedang salah satu tujuannya yaitu pengembangan kawasan pertanian di seluruh wilayah kabupaten dan pengembangan kawasan agribisnis komoditas unggulan Kabupaten Sumedang. Luas kawasan peruntukan pertanian tanaman pangan kurang lebih 30.069 hektar tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sumedang (Perda Sumedang, 2018). Untuk mewujudkan kebijakan tersebut dilakukan strategi strategi pengembangan kawasan pertanian (agroindustri) di seluruh wilayah Kabupaten diantaranya, mengembangkan sentra produksi unggulan di kecamatan sesuai dengan potensi masing-masing kecamatan, mempertahankan dan mengendalikan fungsi lahan pertanian produktif berkelanjutan, meningkatkan produktivitas, intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi lahan pertanian, meningkatkan dan mengembangkan penelitian agribisnis dan mengembangkan industri pembenihan dan diversifikasi tanaman pangan (Perda Sumedang, 2018)

Dalam mengembangkan potensi tersebut diperlukan analisis yang berbasis wilayah. Salah satu metodenya melalui analisis *Location Quotient (LQ)*. Menurut (Robert Murray dalam Koni Dwi Prasetya, 2018) metode *Location Quotient* dapat membandingkan antara pangsa relatif produksi sektor tertentu dengan metode ini dapat diketahui sektor apa yang lebih basis dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lain. Sehingga dapat diketahui bagaimana spesialisasi produksi komoditas tanaman pangan, misalnya di Kecamatan Cimalaka dibandingkan dengan produksi komoditas tanaman pangan tertentu secara keseluruhan di Kabupaten Sumedang. Sehingga ketika surplus dapat didistribusikan kepada daerah lain yang lebih membutuhkan. Setelah itu untuk mengetahui pertumbuhan produksi komoditas tanaman pangan digunakan metode *Shift Share*. Menurut (Iyan, 2014 dalam Fauzia, 2019) mengungkapkan bahwa *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah atau wilayah tertentu. Metode *LQ* menjelaskan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Menurut (Widianingsih dkk., 2016) *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi di suatu daerah berdasarkan tahun awal dan tahun akhir terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi

sebagai pembanding (provinsi/nasional). Oleh karena itu metode ini dapat mengetahui pertumbuhan suatu wilayah berdasarkan produksi komoditas tanaman pangan dari tahun awal dan tahun akhir. Sedangkan menurut (Ulfa Fauzia, 2019) mengungkapkan bahwa *Shift Share Analysis* (SSA) digunakan melihat pertumbuhan produksi sektoral dari suatu kawasan/wilayah. Hasil analisis SSA menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah luas.

Setelah mendapatkan data tersebut maka dibutuhkan analisis dan penyajian informasi secara spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). Sistem Informasi Geografis merupakan ilmu dan teknik menggabungkan data-data spasial atau non spasial dari berbagai sumber dalam bentuk peta untuk menghasilkan informasi baru (Somantri, 2021). Keunggulan SIG yaitu mudah dalam proses data-data spasial dan non spasial serta pemodelan spasial sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dalam bentuk spasial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas komoditas tanaman pangan unggulan dan laju pertumbuhan wilayah berdasarkan produksi komoditas tanaman pangan menggunakan *Location Quotient* dan *Shift Share* di Kabupaten Sumedang serta keterkaitan spasial antar daerah (kecamatan) tersebut menggunakan teknologi geospasial.

Dalam penyusunan penelitian, diperlukan suatu kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang serupa. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya persamaan penelitian dan menentukan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun hasil observasi penelitian terdahulu terlampir pada tabel 1.3.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikaji, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan pada keseluruhan penelitian yaitu bertujuan untuk menganalisis sektor basis pertanian unggulan. Meskipun penelitian mengenai sektor unggulan pertanian sudah banyak dilakukan, penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu. Terdapat perbedaan lokasi dan waktu penelitian. Selain itu, penelitian ini berfokus pada sektor komoditas

tanaman pangan yang dikaitkan dengan analisis spasial atau pola spasial antar wilayah kecamatan menggunakan sistem informasi geografis yang nantinya dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kawasan pengembangan komoditas unggulan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Komoditas tanaman pangan apa yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana laju pertumbuhan wilayah berdasarkan produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pola distribusi spasial komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diharapkan dapat.

1. Menganalisis komoditas tanaman pangan yang menjadi basis unggulan di Kabupaten Sumedang menggunakan *location quotient*.
2. Menganalisis pertumbuhan wilayah berdasarkan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumedang menggunakan *shift share*.
3. Menganalisis pola distribusi spasial komoditas tanaman pangan dan penentuan kawasan produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumedang menggunakan sistem informasi geografis

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Membantu menentukan daerah yang menjadi sektor basis dan mengetahui pertumbuhan masing-masing kecamatan di Kabupaten Sumedang berdasarkan komoditas tanaman pangan serta mendeskripsikan pola distribusi spasial berkaitan dengan komoditas tanaman pangan untuk

menentukan arah kebijakan dalam pembangunan wilayah berdasarkan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tindak lanjut pengambilan keputusan pada sektor komoditas tanaman pangan di Kabupaten Sumedang sebagai upaya meningkatkan potensi wilayah berdasarkan sektor komoditas tanaman pangan.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang Sains Informasi Geografi yang berkaitan dengan sektor pertanian komoditas tanaman pangan yaitu menganalisis potensi wilayah, pola distribusi dan korelasi spasial serta dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi penelitian sejenis dengan wilayah yang berbeda.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan menjadi alternatif sebagai media pembelajaran dalam pengembangan ilmu sistem informasi geografis.

c. Bagi Instansi

Dapat menjadi rujukan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan wilayah berdasarkan basis komoditas tanaman unggulan dan analisis pola distribusi spasial tanaman pangan di suatu wilayah.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai sektor unggulan dan perkembangan wilayah berdasarkan komoditas tanaman pangan serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat pelaku usaha yang bergerak di bidang komoditas tanaman pangan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari berbagai penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Penelitian kali ini membahas mengenai: “analisis spasial sektor basis komoditas tanaman pangan menggunakan *location quotient* dan *shift share analysis* di Kabupaten Sumedang”. Penelitian ini membutuhkan beberapa batasan antara lain:

1. Analisis spasial

Analisis spasial merupakan proses mengubah, meneliti dan mengeksplorasi data menjadi informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan terkait wilayah. Analisis spasial dalam sistem informasi geografis dapat mengelola data spasial dan data non-spasial secara terintegrasi serta dapat memanipulasi data spasial dalam berbagai teknik (Somantri, 2021). Dalam analisis spasial terdapat beberapa jenis analisis spasial diantaranya, kueri basis data (*query database*), pengukuran (*measurement*), transformasi (*transformation*), *proximity*, overlay, interpolasi spasial, dan analisis jaringan (*network analysis*). Dalam penelitian ini menggunakan jenis spasial kueri basis data (*query database*).

2. Sektor dan Komoditas

Sektor menurut KBBI merupakan lingkungan suatu usaha, misalnya: pertanian, perindustrian dan lainnya. Komoditas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional, misalnya; padi, jagung, kedelai, ubi jalar dan lainnya. Sedangkan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam memacu tujuan pertumbuhan ekonomi. (Menurut Rustiadi, 2009 dalam Darmawan, 2016). Pada penelitian ini berfokus pada sektor komoditas tanaman pangan (padi sawah, kedelai, jagung, singkong/ubi kayu dan ubi jalar).

3. *Location Quotient*

Teknik *Location Quotient* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis. *Location quotient* menghitung perbandingan sektor i di kecamatan dan sektor i di kabupaten. *LQ* mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Sektor disini yaitu sektor komoditas tanaman pangan

4. *Shift Share*

Shift share merupakan salah satu pendekatan yang umum untuk menentukan kinerja atau produktivitas pada kerja perekonomian wilayah dengan

membandingkan dengan wilayah yang lebih besar (Kecamatan atau Kabupaten) (Akrom Hasani, 2010). Sedangkan menurut (Ariyanto Darmawan, 2016) adalah teknik yang sangat berguna dalam menganalisis suatu wilayah perkembangannya cepat atau lambat. Dalam penelitian ini untuk menentukan suatu wilayah berkembang cepat atau lambat dimana membandingkan wilayah yang kecil (kecamatan) dengan wilayah yang lebih besar (kabupaten) berdasarkan sektor komoditas tanaman pangan.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Lembaga	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Koni Dwi Prasty, 2018, Institut Teknologi Sumatera	Analisa Ekonomi Faktor Pertanian Dan Perkebunan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Melalui Metode <i>Location Quotient</i> Dan <i>Shift Share</i> Di Provinsi Jawa Timur	Penelitian ini bertujuan untuk membuat manajemen Sistem Basis Data dari parameter pertanian dan perkebunan yang terkait dengan ekonomi. Selain itu untuk menganalisis faktor pertanian dan perkebunan Provinsi Jawa Timur dalam format tabulasi. dan menganalisa Provinsi Jawa Timur dalam bidang pertanian dan perkebunan menggunakan perangkat SIG.	Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual kemudian data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis (Surakhmad, 1998). Selain itu Pada dilakukan metode analisa berbasis kewilayahan untuk klasifikasi wilayah melalui <i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift Share</i> untuk mengetahui produksi sektor yang bertumbuh dan unggul di Provinsi Jawa Timur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Blitar dan Sumenep memiliki nilai <i>LQ</i> terbesar dengan total lima sektor, sedangkan yang paling sedikit adalah Ponorogo, Bondowoso, Pasuruan, dan Batu dengan total hanya satu sektor saja.
2.	Yesi Nofitasari, 2016, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Spasial Perkembangan Sektor Pertanian Di Kabupaten Ngawi Tahun 2004 - 2013	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kegiatan sektor pertanian, subsektor pertanian manakah yang memiliki keunggulan dan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, dan mengetahui distribusi spasial	Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian adalah metode penelitian kuantitatif yaitu mengolah data yang berbentuk angka dengan menggunakan pendekatan keruangan yang dimanfaatkan untuk mengetahui distribusi spasial potensi sektor pertanian di Kabupaten Ngawi. Analisis data	Hasil penelitian ini yaitu Kabupaten Ngawi memiliki subsektor pertanian unggulan antara lain, subsektor tanaman pangan, peternakan, dan kehutanan. Keunggulan pada tiga sub-subsektor tersebut dihubungkan dengan faktor fisik, non fisik, dan faktor-faktor yang terkait

			subsektor pertanian yang memiliki keunggulan dan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi dari tahun 2004 sampai 2013.	menggunakan analisis <i>LQ (Location Quotient)</i> , unit analisis per subsektor pertanian dan pemetaan distribusi spasial dengan unit analisis per kecamatan.	dalam sektor pertanian yang ada di Kabupaten Ngawi.
3.	Kalzum R. Jumiyanti, 2016, Universitas Gorontalo	Analisis <i>Location Quotient</i> dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terhadap kawasan yang menjadi andalan sektor unggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gorontalo.	Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan survei berdasarkan data sekunder. Kemudian Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi sektor dan sub sektor-sub sektor unggulan di Kabupaten Gorontalo dengan analisis <i>LQ</i> .	Hasil dari penelitian ini didapat tujuh sektor basis Kabupaten Gorontalo, sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor yang paling stabil untuk dijadikan kegiatan basis di wilayah Kabupaten Gorontalo.
4.	Akrom Hasani, 2010, Universitas Diponegoro	Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan <i>Shift Share</i> Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003 - 2008	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur ekonomi daerah serta pergeseran sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2003-2008.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kemudian metode analisis nya menggunakan analisis shift share yang bertujuan untuk membagi pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah.	Hasil dari penelitian ini yaitu dengan analisis <i>shift share</i> menunjukkan sektor industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja diikuti dengan sektor perdagangan dan jasa. Selain itu kontribusi PDRB nya menunjukkan sektor industri yang paling banyak dalam memberikan kontribusi, diikuti sektor perdagangan dan sektor pertanian. Struktur ekonomi di Provinsi Jawa Tengah mengalami pergeseran dari sektor ekonomi ke sektor industri.

5.	Mulhadi Putra, Sri Rum Giyarsih dan Andri Kurniawan, 2017, Universitas Gadjah Mada	Sektor Unggulan dan Interaksi Antar Wilayah Pada Kawasan Strategis Nasional Perkotaan Mebidangro	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor unggulan per kecamatan di kawasan MEBIDANGRO dan menganalisis hirarki dan interaksi antar wilayah kecamatan di kawasan MEBIDANGRO.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan basis data sekunder. Analisis data untuk menentukan sektor unggulan menggunakan metode analisis <i>location quotient (LQ)</i> , <i>shift share (SS)</i> dan tipologi <i>klassen</i> .	Hasil dari penelitian ini yaitu wilayah-wilayah dalam kawasan MEBIDANGRO memiliki dua karakter sektor unggulan yaitu spesialisasi pada sektor primer dan diversifikasi dari berbagai sektor. Hirarki tertinggi terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan sekaligus memiliki pengaruh paling kuat dari segi interaksi dengan wilayah lain.
6.	Ulfa Fauzia, Sidharta Adyatama dan Deasy Arisant, 2019, Universitas Lambung Mangkurat	Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Di Kabupaten Banjar	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditi sektor pertanian basis (unggulan) yang mempunyai pertumbuhan cepat di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjar dan mengetahui komoditi pertanian basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjar.	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu berdasarkan acuan pada angka kemudian dianalisis secara statistik.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan komoditi pertanian yang menjadi basis di sebagian kecamatan di kabupaten banjar. Pada masing-masing kecamatan mempunyai subsektor dengan komoditi keunggulannya masing-masing.
7.	Edo Pramana dan Kasmiat, 2018, Peneliti di Pusat Pendidikan dan Penelitian	Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Sektor Unggulan di Kabupaten Gowa	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan di tiap kecamatan di Kabupaten Gowa yang dapat menjadi dasar kebijakan pengembangan wilayah di Kabupaten Gowa.	Metode dalam penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana metode kuantitatif digunakan untuk pengolahan data sekunder dalam angka, sedangkan metode deskriptif digunakan dalam	Hasil dari penelitian ini yaitu dalam analisis Tipologi <i>Klassen</i> menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor yang maju tapi tertekan sedangkan dalam analisis <i>Location Quetient</i> sektor pertanian merupakan sektor unggulan.

	Pembangunan Indonesia			analisis pengembangan wilayah berbasis Sistem Informasi Geografis. Analisis yang digunakan yaitu <i>LQ</i> dan Tipologi <i>Klassen</i> .	
8.	Kisfendie Regga Rahmad Igrata dan Fitri Handayani, 2020, Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala	Analisis Spasial Sektor Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Selatan	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi spasial pada sektor pariwisata di Provinsi Kalimantan Selatan.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan inferensia. Metode deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data. Metode inferensia digunakan untuk autokorelasi spasial.	Hasil dari penelitian ini yaitu tiap-tiap lapangan usaha pada sektor pariwisata memiliki nilai indeks <i>moran</i> yang berbeda-beda, indeks <i>moran</i> tersebut menunjukkan adanya autokorelasi sektor pariwisata yang positif antar kabupaten/kota satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini autokorelasi spasial sektor pariwisata yang menjadi prioritas untuk menyebarkan dampaknya pada wilayah lain adalah usaha lapangan usaha perdagangan.
9.	Ely Kartikaningdyah, 2012, Batam Polytechnics	Analisis <i>Location Quotient</i> Dalam Penentuan Produk Unggulan Pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan bagaimana analisis <i>quotient</i> untuk menentukan sektor-sektor ekonomi unggulan yang terdapat di kabupaten lingga	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis <i>Location Quotient (LQ)</i> .	Hasil dari penelitian ini yaitu menghasilkan informasi sektor-sektor potensi unggulan dari hasil <i>Location Quotient</i> per kecamatan.

10.	Hendrianto Sundaro dan Agus Sarwo Edy Sudrajat, 2019, Universitas Semarang.	Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbas Potensi Unggulan Daerah	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah pengembangan wilayah Kota Semarang berdasarkan potensi (sektor) unggulan Kota Semarang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian campuran (<i>mixed method</i>)	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan 11 sektor perekonomian di Kota Semarang yang merupakan sektor basis (Unggulan).
-----	---	--	---	---	---

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi dalam penyusunan skripsi ini antara lain sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN. Pada bagian ini merupakan awal pembuka penyusunan skripsi yang menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, struktur organisasi, dan penelitian terdahulu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Bagian ini menjelaskan mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber-sumber teori yang dikaji disesuaikan untuk menguatkan urgensi penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Bagian ini menjelaskan mengenai alur penelitian yang terdiri dari metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, alat dan bahan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis penelitian, dan alur penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Bagian ini berisi pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan disertai dengan pembahasan teori dan data yang ditemukan dilapangan, serta membahas rumusan masalah penelitian.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI. Bagian ini berisi mengenai pemaparan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian, dan rekomendasi untuk pihak terkait.